

## NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA TAHUN BARU PADI SEBAGAI RASA SYUKUR

Desi Karlina<sup>1</sup>, Syafrial Nur<sup>2</sup>, Moad<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak  
Jl. Ampera No.88 Pontianak 78116, Telpn (0861) 748219 Fax. (0561) 6589855

<sup>1</sup>E-mail: [karlinadesi@gmail.com](mailto:karlinadesi@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah gotong royong, tahun baru padi untuk sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada jubata, pelaksanaan upacara nyangahatn secara umum dibagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan upacara dan seserahan kepada leluhur dalam setiap masa tanam, keinginan mereka adalah mendapatkan panen yang melimpah. Orang Dayak memahami bahwa hal itu merupakan karunia yang diberikan oleh Jubata (Tuhan) mereka. Faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak dan dalam pelaksanaan penelitian juga, peneliti menyimpulkan tentang faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak antara lain memudarnya tokoh kelembagaan, tidak ada perkembangan kearifan lokal, konflik internal, alih fungsi lahan, program transmigrasi serta perkembangan ekonomi yang pesat.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, budaya tahun baru padi, rasa syukur

### Abstract

*The conclusion in this study (1). The value of local wisdom in the rice new year culture as gratitude in Berinang Mayun Village, Banyuke District, Landak Regency, obtained from the results of research carried out by the local wisdom values in question is mutual cooperation, the new year of rice as an expression of gratitude and gratitude to Jubata In general, the implementation of the nyangahatn ceremony is divided into two stages, namely the preparation and execution of the ceremony and the submission to the ancestors in each planting period, their wish is to get a bountiful harvest. The Dayaks understand that it is a gift given by their Jubata (God). (2). Factors that influence the value of local wisdom in the rice New Year culture as gratitude in Berinang Mayun Village, Banyuke District, Landak Regency and in the implementation of the research as well, the researchers concluded about the factors that influence the value of local wisdom in the rice new year culture as gratitude in Berinang Mayun Village, District Banyuke Landak District, among others, waning institutional figures, no development of local wisdom, internal conflicts, land conversion, transmigration programs and rapid economic development.*

**Keywords:** local wisdom, rice new year culture, gratitude

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, keragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan sebuah daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan negara lainnya. Hal ini merupakan warisan turun temurun dari para leluhur yang memiliki begitu banyak nilai-nilai di dalamnya, keragaman budaya yang ada di Indonesia telah melahirkan pula keragaman wujud-wujud kebudayaan. Diantaranya adalah adat istiadat,

upacara adat dan juga tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh etnik-etnik di Indonesia hal ini didukung oleh luasnya daerah yang mana di setiap daerah memiliki kebudayaan, sesuai dengan karakteristik dan wilayah masing-masing, salah satunya tradisi yang tercipta dalam masyarakat merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang selalu berkembang dan berubah serta membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan.

Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis, manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju. Makin lama daya rasa, cipta dan karsa manusia telah dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup di antaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, religi, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan. Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Daulay, 2012: 34). Kebudayaan juga dikatakan sebagai perilaku dan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu mengatur kehidupan dilingkungannya.

Menurut Mardiah (2015: 3) mengemukakan bahwa nilai adalah ide, gagasan yang menjadi sumber perilaku terhadap sesuatu hal yang baik, buruk, benar salah, patut tidak patut, maupun penting tidak penting. Horton dan Hunt (dalam Mardiah, 2015: 3) juga menyatakan bahwa nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Maknanya nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Nilai juga merupakan bagian penting dari kebudayaan yang menjadi bagian dari kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan mengungkapkan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Sibarani, 2012: 129). Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup

masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan, yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Takari, Zaidan, dan Dja'far, 2015: 303).

Suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah suku Dayak, Suku Dayak adalah penghuni asli Pulau Kalimantan, penduduk asli suku Dayak diseluruh pulau Kalimantan berisi 405 suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing mempunyai tradisi ritual yang khas yang diwarisi turun-temurun (Duman, dalam Lontaan 1975: 48). Dalam pelaksanaannya mereka tetap berpijak pada kebiasaan-kebiasaan para leluhurnya, baik dalam penggunaan perangkat atribut sakral sebagai medianya maupun periodisasi dalam pelaksanaan upacaranya yang selalu tetap sama dan tidak berubah-ubah. Walaupun suku Dayak terdiri dari ratusan suku namun kepercayaan religius mereka mempunyai pandang yang sama yaitu kepercayaan kepada roh leluhur. Pemujaan kepada roh leluhur ini dituangkan dalam bentuk upacara ritual yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat.

Suku Dayak Banyuke adalah salah satu sub-suku Dayak yang mendiami Provinsi Kalimantan Barat. Sebutan Dayak Banyuke diambil dari nama kota orang Banyadu pada masa lalu yaitu Kecamatan Banyuke yang merupakan sebuah Bandong (ibu kota atau pusat pemerintahan) orang Banyadu pada masa lalu, yang pada saat ini hanya berupa sebuah kampung yang terletak di desa Samade kecamatan Banyuke hulu. Sedangkan sebutan "Suku Dayak Benyadu" diambil dari istilah dalam bahasa mereka sendiri yaitu asal kata " Nyadu" yang artinya " Tidak" kata ini digunakan sebagai istilah pembeda dialek dengan dialek Dayak lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Neni Puji Nur Rahmawati Sebagian besar Suku Dayak Kanayatn menghuni wilayah Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di daerah Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, dan Kabupaten Bengkayang. Selain itu, ada juga yang tinggal di Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Ketapang. Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki kearifan lokal dalam mengelola alam dan lingkungannya, misalnya dalam perladangan. Padi adalah tanaman yang sakral bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Kehadiran padi dalam masyarakat Dayak Kanayatn diidentikkan dengan kehidupan. Mereka sangat menghormati padi, yang diwujudkan melalui aturan-aturan adat istiadat yang harus dilaksanakan, mulai dari pembukaan lahan

sampai memanen. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat mendidik dan perlu untuk dicontoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu kebudayaan pada suku Dayak Kanayatn, terutama dalam budaya menanam padi yang mempunyai cara yang khas. Selain itu ingin menggali nilai-nilai pendidikan di balik kearifan lokal dalam proses menanam padi. Pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungannya, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Setelah dicermati, ternyata dalam budaya menanam padi pada masyarakat Dayak Kanayatn mengandung beberapa nilai pendidikan, di antaranya: mendidik kita agar pandai bersyukur kepada Tuhan, mendidik kita untuk saling membantu dengan sesama, rajin berdoa kepada Tuhan, bisa berbagi dengan sesama, selalu melestarikan sastra lisan dan bahasa asli, dan agar bisa hidup sabar.

Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011:1) bahwa: “Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan “kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa”, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri (*sense of identity*), solideritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu sesepuh kampung Desa Berinang Mayun mengatakan bahwa ritual adat tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih kepada Jubata atau Tuhan yang Maha Esa karena telah memberi hasil panen serta kesejahteraan kepada masyarakat kampung tersebut dan mereka juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada leluhur mereka karena telah menjaga kehidupan damai dikampung mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan ritual tersebut juga diiringi dengan alat musik tradisional yaitu dengan memukul gong. Inilah salah satu alat musik tradisional dayak yang selalu dibunyikan saat ada kegiatan budaya atau saat ritual adat. Setelah diadakan ritual adat di tempat yang dikeramatkan barulah dikampung dilaksanakan pesta tahun baru padi dengan berbagai macam masakan kue yang dihidangkan untuk para tamu maupun karabat keluarga dekat yang datang dari jauh untuk berkunjung, Pesta tahun baru padi tersebut juga dapat mempererat tali silaturahmi diantara keluarga yang sudah lama tidak bertemu karena kesibukan mereka masing-masing sehingga

sangat jarang sekali mereka bertemu dan saat pesta padi tersebut lah waktunya mereka datang untuk berkunjung.

Melihat pernyataan diatas maka peneliti merasa tertarik meneliti tentang kajian nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 14) Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 206) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Mahmud, (2011: 146) Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah.

Data dalam penelitian ini adalah data lapangan yang diperoleh berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Menurut Arikunto (2013: 172), Sumber Data adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Sementara Zuldafrial (2012: 75), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Cik Hasan dalam Mahmud (2011: 151), sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari Pembina ekstrakurikuler pramuka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik komunikasi langsung dan Teknik dokumentasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Haris Herdiansyah, 2010: 163) dengan tahap-tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak**

Pengertian kearifan lokal (local wisdom) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan

Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapat nilai-nilai kearifan lokal yang terdiri dari:

Gotong royong adalah Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Menurut Abdillah (2011, hlm. 7) “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata

royong ini”. Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat (2014:14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2005:28) mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai bentuk budaya gotong royong dapat dibedakan bahwa gotong royong tolong menolong masih bersifat asli karena belum ada campur tangan pihak penguasa untuk memerintah. Masyarakat masih secara inisiatif melakukannya atas dasar kekeluargaan sesama warga. Namun dalam gotong royong tolong cakupannya masih sempit karena sebatas berada disekitar lingkungan keluarga dan kerabat. Berbeda dengan gotong royong kerja bakti yang sudah melibatkan banyak lapisan masyarakat dan telah ada unsur pemerintah di dalamnya.

Dalam hal ini, kegiatan budaya tahun baru padi di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak ini mempunyai nilai gotong royongan. Nilai gotong royong hal yang utama dilakukan sebelum masyarakat melaksanakan kegiatan tahun baru padi mereka mempersiapkan dibutuhkan yang dapat dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Tahun baru padi Asal usul upacara tahun baru padi adalah kepercayaan orang Dayak terhadap Tuhan mereka yang bernama Jubata. Mereka meyakini bahwa Jubata telah memberikan rezeki yang melimpah pada pertanian mereka (Rahmawati, N., & Puji, N., 2012:22).

Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Jubata, Suku Dayak melaksanakan upacara yang disebut Nyangahatn. Upacara Nyangahatn juga diilhami ketaatan Suku Dayak terhadap adat yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Bagi orang Dayak, adat adalah aturan yang harus ditaati secara turun temurun. Upacara Nyangahatn pada umumnya dilakukan pada setiap siklus budidaya padi, baik pada saat mulai menanam atau seusai panen (patahunan). Melalui upacara ini, orang Dayak Kanayatn ingin menyampaikan rasa syukur kepada Jubata (Rahmawati, N., & Puji, N., 2012:22).

Selain itu, mereka juga ingin mengadukan kepada Jubata tentang segala kesulitan mereka dalam mengelola pertanian, dan mereka memohon agar tanaman padi mereka baik, tidak diserang hama, dan mendapatkan panen yang melimpah. Upacara Nyangahatn biasanya akan ditutup dengan upacara lain yang lebih sederhana, yaitu upacara Naik Dango.

Upacara Nyangahatn biasanya dipimpin oleh petugas adat khusus yang menangani padi. Petugas ini disebut Tuha Tahutn atau Panyangahatn. Upacara dilakukan di sebuah tempat di dekat sawah (panyugu) atau bisa juga di rumah. Adapun waktunya adalah sesaat sebelum memulai tanam dan setelah panen. Perlengkapan yang perlu disediakan dalam upacara ini antara lain: sesaji yang berupa nasi dua gare 'nasi dan garam', sirih masak (kapur, sirih, gambir, tembakau dan rokok daun nipah), tenkeatn (bibit padi yang sudah dipotong dan dipilih bulirnya yang bagus), inge (wadah pemungut padi), batu asahan, parang dan katam/anai-anai (alat pemotong padi) (Rahmawati, N., & Puji, N., 2012:22).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak, acara naik dangau dilakukan secara meriah dan besar-besaran. Setelah naik dangau akan berlanjut masa pesta perkawinan dan sunatan. Di masa ini, kampung-kampung masyarakat Dayak di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak dipenuhi oleh kegiatan keramaian hiburan rakyat. Selain hiburan tradisional, ada juga hiburan yang lain yang sudah melebur dengan masyarakat. Kegiatan pesta ini akan berlangsung hingga bulan Juni.

Tahap pelaksanaan tahun baru padi Pelaksanaan upacara Nyangahatn secara umum dibagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan upacara. Adapun pada tahap pelaksanaan, upacara dibagi dalam dua proses besar, yaitu Nyangahatn Manta' (tanpa hewan qurban atau hewan qurban belum disembelih) dan Nyangahatn Masa' (hewan qurban sudah disembelih dan dimasak). Dalam pelaksanaan upacara ini dibacakan tiga macam doa, salah satu di antaranya adalah doa mati' (doa hajat) yang dibaca oleh Panyangahatn (pemimpin upacara) (Rahmawati, N., & Puji, N., 2012:23). Adapun pantangan yang harus dihindari selama menjalankan upacara adat ini, meliputi dua bagian, yaitu pada saat upacara berlangsung dan se usai upacara dilaksanakan. Pada saat upacara berlangsung, para warga yang ikut dalam upacara adat itu dilarang bersiul, karena hal itu akan mengganggu konsentrasi pemimpin upacara

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun se usai upacara, seluruh warga Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak dilarang mencuri, merampok, membunuh, dan berbuat asusila. Hal itu akan membuat Jubata tidak akan mengabdikan segala doa yang dibacakan ketika upacara. Apabila pelanggaran-pelanggaran itu dilakukan oleh warga Dayak Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak, maka akan diberlakukan hukum adat yang berlaku dan telah disepakati bersama dalam masyarakat tersebut.

Selain itu, pelaksanaan upacara adat di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak ini mengingatkan kita agar tidak melupakan atas rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan karena melalui upacara adat tersebut disertai dengan pembacaan mantra-mantra yang pada intinya adalah wujud doa permohonan pada Yang Maha Kuasa. Dalam proses menanam padi ini juga terdapat nilai kebersamaan. Pelaksanaan upacara adat Nyangahatn ini secara bersama-sama oleh seluruh warga kampung. Pada saat persiapan warga melakukannya secara bergotong-royong. Demikian juga pada proses pembukaan ladang diawali dengan nenteng pengawah (tebas tebang lahan) yang juga dilakukan secara bergotong royong. Budaya ini mendidik kita untuk selalu membantu sesama agar hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan.

Seserahan kepada leluhur Mata pencaharian mayoritas orang Dayak, khususnya Dayak adalah bertani. Dalam setiap masa tanam, keinginan mereka adalah mendapatkan panen yang melimpah. Orang Dayak memahami bahwa hal itu merupakan karunia yang diberikan oleh Jubata (Tuhan) mereka. Mereka mengungkapkan rasa terima kasih dengan menyelenggarakan upacara adat Nyangahatn. Pelaksanaan upacara adat ini sebenarnya mendidik kita agar pandai bersyukur atas semua karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pelaksanaan upacara adat ini mengingatkan kita agar tidak melupakan atas rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan karena melalui upacara adat tersebut disertai dengan pembacaan mantram mantra yang pada intinya adalah wujud doa permohonan pada Yang Maha Kuasa (Rahmawati, N., & Puji, N., 2012:23).

### **Faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak.**

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kearifan lokal Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, kearifan lokal yang ada di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak sebagian masih bertahan dan sebagian lagi yang mulai luntur. Kearifan lokal yang mulai luntur bahkan ada yang tidak berlaku lagi disebabkan oleh banyak hal. Memudarnya tokoh kelembagaan Menurut Laica Marzuki, sebagaimana dikutip oleh Muin Fahmal (2006: 31) di dalam kaidah-kaidah hukum (rechtenormen) dibangun nilainilai etika hukum (values of legal ethic) yang nilai kepatuhannya didasarkan pada kesadaran hukum (kesadaran hukum pada hakikatnya adalah pematuhan nilai-nilai etika hukum). Bagir Manan sebagaimana dikutip oleh Muin Fahmal (2006:32) mengemukakan asas hukum bukanlah sebuah norma hukum, sebagaimana hukum yang

telah dirumuskan dalam berbagai ketentuan perundang-undangan yang serta merta mengikat. Akan tetapi, sebagai penanaman normative (legal term) bagi nilai etika hukum yang sesungguhnya adalah nilai yang tumbuh sebagai budaya (budaya hukum) masyarakat, sehingga nilai tersebut ditaati sebagai tolok ukur terwujudnya keadilan yang sesungguhnya. Lebih lanjut, Jimly Asshiddiqie menyatakan bahwa budaya hukum masyarakat menjadi sangat penting di samping perilaku penegak hukum. Bagir Manan (2004: 5) menyatakan bahwa manusia juga diatur dan tunduk pada aturan adat-istiadat (hukum kebiasaan), hukum agama (sepanjang belum menjadi hukum positif), dan hukum moral.

Dan hal ini merupakan salah satu penyebab lunturnya kearifan lokal di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak, kurangnya pengetahuan tentang tahun baru padi daerah setempat dan kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mengetahui secara mandiri budaya tahun baru dari asal daerahnya. Tidak ada perkembangan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Namun, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan perencanaan yang tidak tepat dalam menjaga kelestarian hutan menyebabkan kearifan lokal sulit berkembang karena masyarakat cenderung lebih mengutamakan permasalahan dan individu masing-masing. Serta minimnya pengawasan dari lembaga adat. Pengawasan harus didasarkan pada perencanaan, perencanaan yang

lebih jelas, lengkap dan lebih terpadu dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, sedangkan kegiatan yang bertujuan kelestarian hutan akan lebih sulit, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan di lapangan mengingat lingkup kegiatan yang cukup luas.

Kata konflik internal mengandung banyak pengertian. Ada pengertian yang negatif, konflik dikaitkan dengan: sifat-sifat kekerasan dan penghancuran. Dalam pengertian positif, konflik dihubungkan dengan peristiwa: hal-hal baru, pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Sedangkan dalam pengertian yang netral, konflik diartikan sebagai: akibat biasa dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda, dan tujuan hidup yang tidak sama pula (Kartini Kartono, 1998: 213).

Istilah konflik cenderung menimbulkan respon-respon yang bernada ketakutan dan kebencian, padahal konflik itu sendiri merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pengembangan dan perbuatan. Konflik juga dapat memberikan akibat yang merusak terhadap diri seseorang, anggota kelompok, maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan kelompok. Konflik merupakan suatu sifat dan komponen yang penting dari proses kelompok, yang terjadi melalui cara-cara yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain (Wahyu, 1986:158).

Konflik dalam penelitian yang dimaksud adalah kelembagaan adat Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak menjadi salah satu faktor ketidakpercayaan masyarakat terhadap masyarakat sekitar. Sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi menjaga dan memelihara kelestarian hutan. Sehingga masyarakat berpikir bahwa lahan ini akan dimanfaatkan untuk kepentingan tokoh adat dan masyarakat merasa tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, maka masyarakat pun ikut untuk menjual lahan hutan yang masih tersisa.

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alihfungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Eka fitrianingsih, 2017:15-16).

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno (dalam Novita dinaryanti, 2014:21-

22), Pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan.

Dalam hal ini, alih fungsi lahan yang peneliti dapat dari hasil penelitian ialah berkaitan dengan kepentingan ekonomis dan kepentingan sosial yang lebih banyak dikembangkan oleh para pihak namun tidak selalu seiring dengan tujuan fungsi ekologis. Termasuk kondisi lahan di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak, bahwa banyak terjadi perebutan kekuasaan atas pengklaiman lahan ada yang dilakukan oleh pihak swasta yang dalam hal ini perusahaan khususnya bergerak dibidang perkebunan dan pertambangan.

Transmigrasi merupakan salah satu program kependudukan yang telah lama dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Secara kontekstual tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari daerah luar. Dengan demikian maka diharapkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa program transmigrasi memiliki tujuan yang mulia bagi kemanusiaan di Indonesia secara umum.

Program transmigrasi di Indonesia telah lama dikenal dan dilaksanakan semenjak jaman pemerintah Kolonial Belanda. Pada awal abad ke – 20, telah dilaksanakan program transmigrasi yang saat itu dikenal dengan nama Kolonisasi atau pembukaan daerah koloni baru. Ide awal program kolonisasi adalah untuk mengurangi tekanan jumlah penduduk yang ada di Pulau Jawa serta membangun suatu koloni dengan membangun suatu koloni dengan mendatangkan orang dari pulau Jawa ke pulau lain. Kolonisasi begitu pentingnya semenjak diperkenalkannya politik etis di Indonesia (Bayu Setiawan. 2011:179).

Jadi sebenarnya program transmigrasi di Indonesia bukanlah hal yang baru, terlebih khusus untuk di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak. Beberapa kawasan transmigrasi yang merupakan wilayah adat yang dimanfaatkan oleh transmigran (orang bukan asli suku dayak) untuk bercocok tanam. Karena kurangnya kerjasama dan koordinasi berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga kegiatan untuk menunjang kegiatan tranmigrasi lebih berperan. Walaupun pihak masyarakat ataupun lembaga adat

tidak mendapat kompensasi dari penyediaan lahan wilayah. Program transmigrasi juga menyebabkan hutan kepungan sialang persukuan yang ada menjadi hilang dan lokasi peladangan masyarakat adat pun ditanami perkebunan oleh masyarakat transmigrasi.

Budaya senantiasa berangkat dari sejarah, yang kemudian membentuk produk-produk yang menjelaskan bahwa sebuah evolusi panjang telah terjadi. Artefak, perilaku sosial, dan sistem nilai merupakan produk tersebut. Semua produk budaya selalu berasas pada pola kearifan lokal yang berasal dari manusia dengan segala pemahaman dan pola pikirnya. Kearifan lokal yang bermula dari kognisi untuk bertindak dan bersikap dalam suatu peristiwa, kemudian membentuk ekspresi beragam berupa adat, karya seni, hingga pola pikir manusia pun terbentuk dari kearifan lokal tersebut. Sebuah sinergi ditunjukkan keduanya: kearifan lokal mengintervensi evolusi budaya, dan karya budaya melukiskan bentuk kearifan lokal yang khas di setiap daerah. (Angga Aryo: 2010).

Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan itu kemudian membentuk dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Karena Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya (Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018:2).

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, keberadaan masyarakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi berbeda-beda berdasarkan atas karakteristik budaya dimana masyarakat itu berada teristimewa jika didominasi dari adat sangat berperan sehingga dalam kelas-kelas masyarakat yang ada memungkinkan terbentuk kelompok sosial yang menjamin mereka dalam menjamin hubungan satu dengan yang lainnya. Perekonomian yang pesat melahirkan harga barang kebutuhan yang makin tinggi serta banyaknya investor yang masuk di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak sehingga memicu masyarakat memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara terutama dalam pengelolaan kawasan hutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan meskipun masih terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lokal yang ada. Kemudian hasil penelitian tentang sub-sub masalah dalam fokus penelitian ini adalah; 1) Nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah gotong royong, 2) Tahun baru padi sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada jubata, pelaksanaan upacara nyangahatn secara umum dibagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan upacara dan seserahan kepada leluhur dalam setiap masa tanam, keinginan mereka adalah mendapatkan panen yang melimpah. Orang Dayak memahami hal tersebut sebagai karunia yang diberikan oleh Jubata (Tuhan) mereka.

Faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak dan dalam pelaksanaan penelitian juga, peneliti menyimpulkan tentang faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lokal dalam budaya tahun baru padi sebagai rasa syukur di Desa Berinang Mayun Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak antara lain memudarnya tokoh kelembagaan, tidak ada perkembangan kearifan lokal, konflik internal, alih fungsi lahan, program transmigrasi serta perkembangan ekonomi yang pesat.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. (201). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2014). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: PT Alfabet.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodelogi Penelitian “Langkah Praktis, dan Mudah Dipahami”*. Pustaka Baru Press : Yogyakarta.
- Zuldafrial. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.